

Determinan Kemampuan Membaca Siswa Anak

Surase[✉], Lidwina Sri Ardiansih², Suroyo³

Universitas Terbuka, Indonesia^{(1) (2)}

Universitas Riau, Indonesia⁽³⁾

DOI: [10.31004/aulad.v7i2.651](https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.651)

✉ Corresponding author:

[email: Surase733@gmail.com]

Article Info

Abstrak

Kata kunci:

Minat membaca;
Kemahiran kosa kata;
Kemampuan membaca;

Kemampuan berbicara merupakan faktor penting dalam proses transfer ilmu di dunia pendidikan, keluarga maupun masyarakat. Penelitian ini bertujuan menguji : (1) hubungan minat/motivasi membaca dengan kemampuan membaca; (2) kemahiran kosa kata dengan kemampuan bicara; (3) hubungan motivasi membaca, kemahiran kosa kata dengan kemampuan membaca. Metode riset ini memakai pendekatan kuantitatif "ex post facto." Populasi dan sampel sejumlah 130 peserta didik. Teknik analisis data memakai analisis data regresi linier SPSS 20. Hasil riset ini: (1) motivasi atau minat baca memiliki korelasi dengan kemampuan bicara siswa di Sekolah Dasar Negeri 006 Kelawat; (2) kemahiran kosa kata memiliki korelasi dengan kemampuan bicara siswa di Sekolah Dasar Negeri 006 Kelawat; (3) minat baca dan kemahiran kosa kata memiliki hubungan baik dengan kemampuan siswa Sekolah Dasar Negeri 006 Kelawat. Rekomendasi penelitian ini dapat dilaksanakan penelitian dengan memakaifaktor-faktor yang memengaruhi kemampuan/kemampuan bicara siswa, seperti faktor lingkungan dan metode pembelajaran yang baik.

Abstract

Keywords:

Interest in reading;
Vocabulary mastery;
Reading skills;

Speaking ability is an important factor in the process of transferring knowledge in the world of education, family and society. This research aims to test: (1) the relationship between reading interest/motivation and reading ability; (2) vocabulary proficiency with speaking ability; (3) the relationship between reading motivation, vocabulary proficiency and reading ability. This research method uses a quantitative approach "ex post facto." The population and sample were 130 students. The data analysis technique uses SPSS 20 linear regression data analysis. The results of this research: (1) motivation or interest in reading has a correlation with students' speaking ability at State Elementary School 006 Kelawat; (2) vocabulary proficiency has a correlation with students' speaking ability at State Elementary School 006 Kelawat; (3) reading interest and vocabulary skills have a good relationship with the abilities of students at State Elementary School 006 Kelawat. The recommendation for this research is that research can be carried out using factors that influence students' speaking abilities, such as environmental factors and good learning methods.

1. PENDAHULUAN

Sistem pendidikan nasional yang dituangkan dalam Undang-undang No 20 tahun 2003 bertujuan secara ringkas merujuk pada peserta didik yang memiliki iman dan taqwa yang kuat terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai akhlak yang unggul, sehat, menguasai IPTEK, kreatif, mandiri, bertanggung jawab serta menjadi warga negara yang baik. Peserta didik abad 21 diharapkan memiliki kemampuan bicara yang baik sehingga akan menunjang dalam proses pembelajaran di kelas maupun lingkungan masyarakat. Bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang sangat dominan atau penting dalam komunikasi (Duran et al., 2021). Orang akan menyampaikan ide, gagasan dengan baik melalui bahasa. Bicara merupakan sebuah proses penyajian perubahan bentuk pikiran atau perasaan atau gagasan menjadi bentuk ujaran atau perkataan (Mulyati, 2019). Kemampuan berbicara pada anak SD sangatlah penting karena ini adalah tahap awal dalam perkembangan komunikasi mereka. Berikut beberapa alasan mengapa kemampuan bicara ini penting: (1) Komunikasi Efektif. Kemampuan berbicara yang baik memungkinkan anak untuk menyampaikan ide, perasaan, dan kebutuhan mereka dengan jelas dan efektif kepada orang lain. Ini merupakan dasar bagi kemampuan komunikasi yang kuat di masa depan; (2) Pembelajaran. Bicara adalah kunci dalam proses pembelajaran di sekolah. Keterampilan berbicara merupakan hal yang penting dalam berkomunikasi dengan orang lain serta dalam menyampaikan tujuannya (Al-Husni, 2014; Ariyanti, 2016; Brown, 2001).

Anak yang mampu mengungkapkan diri dengan baik akan lebih mudah memahami pelajaran, bertanya, dan berinteraksi dengan guru dan teman-teman sekelas; (3) Pengembangan Sosial. Kemampuan berbicara yang baik membantu anak dalam berinteraksi sosial. Mereka dapat berpartisipasi dalam percakapan, berbagi cerita, dan membangun hubungan yang positif dengan teman-teman mereka; (4) Peningkatan Percaya Diri. Anak yang percaya diri dalam berbicara akan lebih nyaman untuk berbicara di depan orang lain, baik itu di kelas, di rumah, atau di lingkungan sosial lainnya. Ini membantu mereka mengatasi rasa gugup dan memperluas lingkup pengalaman sosial mereka; (5) Kemampuan Berpikir Kritis. Proses berbicara memungkinkan anak untuk mengorganisir dan merumuskan pikiran mereka. Dengan berlatih menyusun kalimat dan mengungkapkan ide secara verbal, anak akan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan logis; (6) Persiapan untuk Masa Depan. Bahasa merupakan media yang penting bagi komunikasi manusia. Tanpa bahasa, seseorang tidak akan mampu menyampaikan sesuatu dan mengekspresikan kepada orang lain (Yuliana, 2019).

Kemampuan berbicara yang baik adalah kemampuan yang sangat berharga dalam kehidupan sehari-hari dan juga di tempat kerja di masa depan. Anak yang memiliki dasar komunikasi yang kuat akan lebih siap untuk menghadapi tantangan di masa depan, baik itu dalam hal pendidikan, karier, atau hubungan sosial. Pernyataan Supriyadi (2015: 179) menegaskan bahwa proses pembelajaran dengan pengembangan kemampuan berbicara atau keterampilan berbicara sangat penting diajarkan pada siswa. Hal ini bertujuan untuk pengembangan kemampuan berpikir, membaca dan menyimak pada siswa. Berbicara memiliki hubungan erat dengan kosakata dimana kosakata merupakan salah satu unsur bahasa yang dominan dalam mahir berkomunikasi (Aguswuryanto, 2011).

Sedangkan faktor lain yang dapat mempengaruhi kemampuan berbicara siswa atau orang adalah minat. Kegiatan membaca akan bermakna jika didorong oleh minat baca yang tinggi. Minat membaca yang kurang diduga menjadi penyebab rendahnya penguasaan kosakata pada siswa. Dengan demikian minat baca yang rendah dapat berdampak pada kemampuan berbicara yang menurun (Nur Aini Arif, Rahman Rahim, 2022). Bahkan terdapat penelitian kegiatan literasi mampu meningkatkan minat baca anak (Jannah et al., 2022). Minat baca memungkinkan peningkatan kemampuan bicara anak. Siswa atau mahasiswa memiliki minat membaca yang kuat karena memiliki tujuan untuk memiliki prestasi belajar yang baik (Issa, A.O., Aliyu, M.B., Akangbe, R.B. & Adedeji, 2012). Pada penelitian sebelumnya menyoroti rendahnya minat membaca pada anak-anak atau peserta didik (Issa et al., 2012; Akanda et al., 2013; Owusu-Acheaw, 2014).

Dengan demikian, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memberikan perhatian khusus pada pengembangan kemampuan berbicara anak melalui berbagai kegiatan dan interaksi yang mendukung kemampuan bicara anaknya. Fenomena yang terjadi pada peserta didik tingkat SD adalah masih kurang maksimalnya kemampuan berbicara secara baik. Kondisi kemampuan berbicara anak di objek penelitian menggambarkan kurang memuaskan. Siswa-siswa yang duduk kelas IV dan V SD masih banyak yang memiliki kemampuan bicara kurang. Hal ini belum memenuhi harapan atau capaian fase pembelajaran di kelas. Pra penelitian yang dilakukan pada 20 siswa kelas V SD diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 1. Kemampuan Berbicara Siswa

Unsur Kemampuan Berbicara	Nilai Di Atas KKM	Nilai Kurang Dari KKM
Lafal	20%	80%
Tata bahasa	25%	75%
kefasihan	15%	85%
Kosa kata	20%	80%
pemahaman	30%	70%

Sumber : Data peneliti

Berdasarkan data pada tabel 1, kemampuan siswa berbicara tergolong masih kurang maksimal. Hal inilah yang mendorong dilakukan penelitian untuk menguji kemampuan bicara peserta didik di sekolah dasar melalui variabel minat membaca dan kemahiran kosas kata.

Kemampuan berbicara pada anak dapat dikelompokkan menjadi empat menurut Tarigan(2008: 1) yaitu tahap menyimak, tahap bicara, tahap membaca dan tahap menulis. Tahapan ini akan dilalui oleh anak sesuai dengan potensi dan proses pembelajaran baik di keluarga maupun di sekolah. Iskandarwasid & Kusnadar (2011) menyatakan orang yang memiliki kemampuan berbicara berarti memiliki kemampuan menghasilkan sistem bunyi untuk mentrasfer kebutuhan, perasaan atau keinginan kepada orang yang akan dituju. Sumirat & Darwis (2011) menyatakan kemampuan berbicara seorang individu merupakan kemampuan dalam menyampaikan gagasan, pikiran, ide dan perasaan secara lengkap dan akurat serta lengkap kepada pendengar supaya paham apa yang disampaikan.

Mengingat pentingnya keterampilan berbicara di depan umum yang informatif bahkan di kalangan anak-anak sekolah dasar dan kurangnya intervensi yang tersedia dan dievaluasi, kami mengembangkan dan mengevaluasi program pengayaan yang relevan (Herbein, Evelin., Golle, Jessica, Tibus, Maika, Schiefer Julia, Trautwin, Ulrich, Ingo, 2018). Kemampuan bicara orang dapat diukur melalui unsur ketepatan, kelancaran, wawasan yang disampaikan pembicara. Kemampuan berbicara anak merupakan kemampuan untuk menggunakan bahasa secara verbal untuk menyampaikan pikiran, perasaan, kebutuhan, dan ide-ide mereka kepada orang lain. Ini melibatkan beberapa aspek yang membentuk hakikat kemampuan berbicara anak: (1)KemahiranBahasa. Anak belajar untuk menggunakan kata-kata, frasa, dan kalimat untuk menyusun komunikasi yang bermakna. Mereka belajar kosakata baru, tata bahasa, dan struktur kalimat untuk memperluas kemampuan berbicara; (2)Pemahaman Konteks. Anak belajar menggunakan bahasa sesuai dengan konteks dan situasi tertentu. Mereka belajar memahami kapan dan di mana menggunakan bahasa formal atau informal, serta bagaimana beradaptasi dengan berbagai situasi komunikasi; (3) Pengembangan Kemampuan Komunikasi. Anak memperoleh kemampuan untuk mendengarkan dengan baik, mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, dan mengikuti alur percakapan. Mereka juga belajar untuk memahami bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan nada suara sebagai bagian dari komunikasi non-verbal; (4) Ekspresi Emosi. Kemampuan berbicara memungkinkan anak untuk mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang sesuai dan efektif. Mereka belajar untuk menyampaikan perasaan seperti kebahagiaan, kesedihan, marah, atau kecemasan melalui kata-kata dan intonasi suara; (5)Keterlibatan Sosial: Anak belajar menggunakan kemampuan berbicara mereka untuk berinteraksi dengan orang lain, baik itu dengan teman sebaya, anggota keluarga, atau guru di sekolah. Mereka belajar untuk berbagi cerita, memecahkan masalah, dan bekerja sama dalam berbagai situasi; (6) Pembentukan Identitas: Melalui kemampuan berbicara, anak juga mengembangkan pemahaman tentang diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka. Mereka belajar untuk mengekspresikan identitas, kepercayaan, dan nilai-nilai mereka sendiri melalui bahasa. Kefasihan dan pengucapan yang baik dalam berbahasa akan menjadi budaya atau ciri khas pada masyarakat (Hussain, 2017).

Hakikat kemampuan berbicara anak ini membentuk dasar penting dalam perkembangan komunikasi mereka secara keseluruhan. Ini juga merupakan landasan bagi pembelajaran lebih lanjut, interaksi sosial yang sukses, dan pengembangan kemampuan hidup yang penting di masa depan.

Ricardo & Meilani (2017) menyatakan minat belajar merupakan sebuah perasaan suka atau tertarik terhadap hal atau kegiatan belajar dimana individu tanpa diperintah belajar, secara sadar belajar dengan baik. Minat belajar siswa menjadi pemicu untuk belajar yang didasari dengan ketertarikan dan perasaan senang untuk belajar. Setiap peserta didik atau siswa memiliki minat yang

berbeda terhadap materi pelajaran yang diberikan guru karena peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda pula (Masturi, FinaFakhriyah, Sumaji, 2015).Minat belajar berpotensi memberikan dukungan terhadap motivasi belajar peserta didik dalam menguasai pengetahuan dan kemampuan yang diberikan guru. Minat peserta didik muncul disebabkan jika seseorang tertarik pada sesuatu (Jannah et al., 2022). Jika peserta didik tertarik pada pelajaran tertentu maka akan terjadi kecenderungan terdorongnya belajar lebih giat dengan senang dan tanpa paksaan orang lain.

Minat belajar siswa merujuk pada keinginan atau dorongan internal yang dimiliki siswa untuk terlibat dalam aktivitas belajar (Sari,2022). Ini mencakup ketertarikan, motivasi, dan antusiasme siswa terhadap materi pelajaran, metode pembelajaran, atau topik tertentu. Berikut adalah beberapa aspek yang dapat menjelaskan tentang minat belajar siswa: (1) minat belajar mencakup komponen emosional di mana siswa merasa tertarik, antusias, dan terkoneksi secara pribadi dengan topik atau materi pelajaran. Siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi cenderung lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam pembelajaran; (2) Siswa cenderung memiliki minat belajar yang lebih tinggi terhadap topik atau materi pelajaran yang mereka anggap relevan dengan kehidupan mereka, minat pribadi, atau tujuan masa depan. Ketika siswa melihat hubungan antara apa yang mereka pelajari dengan pengalaman mereka sehari-hari, mereka lebih cenderung untuk terlibat secara aktif dan mendalam dalam pembelajaran; (3) Minat belajar dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi siswa dan koneksi mereka dengan topik tertentu. Misalnya, jika seorang siswa memiliki pengalaman atau pengetahuan sebelumnya tentang topik tertentu, mereka mungkin lebih cenderung untuk memiliki minat yang tinggi terhadap materi pelajaran tersebut; (4) Minat belajar dapat berasal dari faktor intrinsik (dari dalam diri siswa, seperti keinginan untuk memahami atau mengeksplorasi) dan faktor ekstrinsik (dari luar diri siswa, seperti pujian atau imbalan eksternal). Meskipun pujian atau penghargaan eksternal dapat meningkatkan minat sesaat, minat belajar yang berkelanjutan biasanya didorong oleh motivasi intrinsik yang lebih dalam; (5)Siswa mungkin memiliki minat belajar yang tinggi terhadap topik tertentu jika mereka merasa mereka memiliki kemampuan atau ketrampilan yang diperlukan untuk berhasil dalam mempelajari topik tersebut. Rasa percaya diri dalam kemampuan belajar juga dapat meningkatkan minat siswa dalam mengeksplorasi topik yang baru dan menantang. Pada penelitian terdahulu menyatakan bahwa minat membaca pada anak masih tergolong pada tingkat sedang atau belum memnuhi harapan (Noortyani, 2018).

Memahami minat belajar siswa merupakan aspek penting dalam perencanaan pembelajaran yang efektif. Guru dapat mencoba untuk merangsang minat belajar siswa dengan memilih materi pelajaran yang relevan, merancang aktivitas pembelajaran yang menarik, dan memberikan dukungan dan umpan balik yang positif untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran

Kemahiran atau kemahiran kosa kata dalam berbicara menjadi kunci kelancaran bahasa berbicara. Bahasa menjadi kunci seorang individu dalam menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan kepada individu lain(Noermanzah, 2019). Kosa kata yang dikuasai seseorang makin banyak maka ada kecenderungan seseorang tersebut mahir atau terampil dalam berbahasa (Nuraini et al., 2019). Kennedy et al. (2012) menyebutkan dimensi tahap penegmabangan literasi pada anak usia dini berpusat pada penyampaian kosa kata, kosa kata, lancar berbicara, paham menulis dan paham terhadap simbol.

Kemahiran kosa kata pada anak merujuk pada kemampuan mereka untuk mengerti, mengenali, dan menggunakan berbagai kata dalam bahasa yang mereka pelajari. Ini mencakup pemahaman makna kata-kata, penggunaan kata-kata dalam konteks yang tepat, dan kemampuan untuk memperluas dan memperkaya kosakata mereka seiring waktu. Berikut adalah beberapa makna dari kemahiran kosa kata pada anak; (1) Kemahiran kosa kata merupakan fondasi penting dalam pemahaman bahasa anak. Dengan memiliki kosakata yang luas, anak dapat lebih mudah memahami teks yang mereka baca, mendengarkan percakapan, dan memahami instruksi yang diberikan oleh guru; (2) Melalui kemahiran kosa kata, anak dapat mengekspresikan diri dengan lebih baik. Mereka dapat menggunakan kata-kata untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan ide-ide mereka dengan lebih tepat dan jelas;(3) Kosa kata yang kaya membantu anak dalam berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Mereka dapat berbicara dengan lebih lancar dan meyakinkan, serta memilih kata-kata yang sesuai dengan situasi dan audiens yang mereka hadapi; (4) Kemahiran kosa kata memainkan peran penting dalam proses pembelajaran anak. Anak yang memiliki kosakata yang luas akan lebih mudah memahami konsep-konsep baru, belajar istilah-istilah baru, dan mengikuti pelajaran di sekolah dengan lebih baik; (5) Anak dengan kemahiran kosa kata yang baik cenderung lebih kreatif dalam penggunaan bahasa. Mereka dapat menciptakan cerita, puisi, atau tulisan lainnya

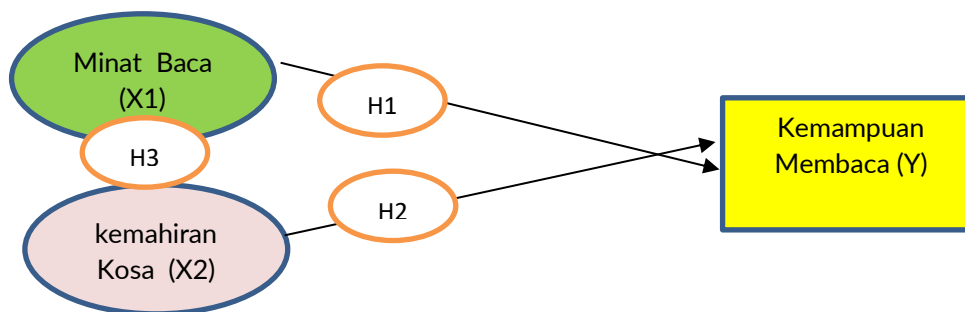
dengan lebih lancar dan beragam; (6) Kosakata yang kuat memfasilitasi perkembangan kemampuan menulis dan membaca anak. Anak yang memiliki kosakata yang luas akan lebih mudah mengidentifikasi kata-kata dalam teks yang mereka baca dan menggunakan variasi kata-kata dalam tulisan mereka sendiri; (7) Penggunaan kata-kata yang beragam memungkinkan anak untuk memahami dan menyampaikan konsep-konsep abstrak dengan lebih baik. Mereka dapat memahami ide-ide kompleks dan berpikir secara lebih mendalam tentang berbagai topik.

Kemahiran kosakata pada anak merupakan unsur penting dalam perkembangan bahasa dan kognitif mereka. Mendukung pengembangan kemahiran kosakata anak dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti membaca bersama, berbicara tentang konsep-konsep baru, dan memberikan kesempatan untuk menggunakan kata-kata dalam konteks yang berbeda. Kualitas berbahasa seseorang tergantung pada kualitas kosakata yang dimiliki, makin kaya kosakata yang dimiliki maka akan semakin besar kemungkinan terampil berbahasa (Suriyati, 2022).

2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian terkait Hubungan minat membaca dan kemahirankosakata dengan kemampuan berbicara , menerapkan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode *ex post facto*. Penelitian kuantitatif merupakan metode - metode untuk menguji teori - teori tertentu dengan cara meneliti hubungan *antarvariabel* .

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan populasi dan sampel dari seluruh Kelas tinggi SD Negeri 006 Kelawat kecamatan Sungai Lala, yang berada didalam naungan wilayah UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Sungai Lala Tahun 2020/2021. Populasi sekaligus sampel pada peneltian ini yaitu siswa kelas tinggi SD Negeri 006 Kelawat yang berjumlah 130 siswa.



Gambar 1. Desain penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Deskripsi berdasarkan Kelompok Variabel

Kemampuan berbicara (Y), minat baca (X1) dan kemahiran kosa kata (X2) disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skor Variabel Kemampuan Berbicara (Y), Minat Baca (X1) dan Kemahiran Kosa Kata (X2)

	Minat Baca	kemahiran Kosa Kata	Kemampuan Berbicara
N	Valid 35	30	30
	Missing 0	5	5
Mean	112.97	113.53	118.90
Std. Error of Mean	.207	.550	.427
Median	113.00	114.50	119.00
Mode	113	115	119
Std. Deviation	1.224	3.014	2.339
Variance	1.499	9.085	5.472
Range	4	13	11
Minimum	111	105	112
Maximum	115	118	123
Sum	3954	3406	3567

Sumber: analisis peneliti

Pertama, dalam variabel "Minat Baca," rata-rata (mean) minat baca peserta berada pada angka sekitar 112.97, dengan standar deviasi sekitar 1.224. Median minat baca adalah 113.00, dan modusnya adalah 113. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, minat baca peserta cenderung stabil dan konsisten. Kedua, dalam variabel "kemahiran Kosakata," rata-rata kemahiran kosakata peserta adalah sekitar 113.53, dengan standar deviasi sekitar 3.014. Median kemahirankosakata adalah 114.50, dan modusnya adalah 115. Variabilitas yang sedikit lebih tinggi dalam variabel ini mungkin menunjukkan variasi kemampuan kemahirankosakata di antara peserta. Ketiga, dalam variabel "Kemampuan Berbicara," rata-rata kemampuan berbicara peserta adalah sekitar 118.90, dengan standar deviasi sekitar 2.339. Median kemampuan berbicara adalah 119.00, dan modusnya adalah 119.

Tabel 3. Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Minat Baca	.200	30	.317	.910	30	.105
Kemahiran Kosa Kata	.187	30	.149	.930	30	.409
Kemampuan Berbicara	.217	30	.229	.883	30	.300

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Analisis peneliti

Tabel 2 memberikan informasi bahwa hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov untuk variabel Minat Baca menunjukkan bahwa nilai p (signifikansi) lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, yaitu sekitar 0,317. Oleh karena itu, berdasarkan uji normalitas ini, kita tidak memiliki cukup bukti statistik untuk menolak hipotesis nol bahwa data Minat Baca mengikuti distribusi normal. Berikut adalah hasil uji homogenitas Levene's Test untuk ketiga variabel tersebut.

Tabel 4. Uji Homogenitas

Variabel	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Minat Baca	.330	1	26	.276
KemahiranKosakata	.286	1	26	.089
Kemampuan Berbicara	.438	1	26	.136

Sumber: analisis peneliti

Tabel 4 memberikan informasi bahwa hasil uji homogenitas Levene's Test untuk variabel Minat Baca menunjukkan bahwa nilai p (signifikansi) lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, yaitu sekitar 0,276. Ini berarti, berdasarkan uji homogenitas ini, kita tidak memiliki cukup bukti statistik untuk menolak hipotesis nol bahwa varians dari kelompok-kelompok Minat Baca adalah homogen..

Tabel 5. Uji Korelasi Product Moment Korelasi Minat Membaca dan kemampuan Berbicara

	Minat Baca		Kemampuan Berbicara	
	Minat Baca	Pearson Correlation	1	
	Sig. (2-tailed)			.797
	N	35		30
Kemampuan Berbicara	Pearson Correlation	.049	1	
	Sig. (2-tailed)	.797		
	N	30		30

Sumber: Analisis peneliti

Dari tabel 5, dapat diamati bahwa terdapat koefisien korelasi (r) sebesar 0,797 dengan signifikansi 0,049 antara minat membaca dan kemampuan. Diketahui bahwa terdapat korelasi positif antara minat membaca dan kemampuan berbicara dengan tingkat hubungan sedang, serta korelasi tersebut signifikan karena $p < 0,05$ ($0,049 < 0,05$), dan koefisien korelasi (R) adalah sebesar 0,797 atau setara dengan 79,7%

Tabel 6. Uji Korelasi Product Moment Hubungan Kemahiran Kosakata dengan Kemampuan Berbicara

		Kemahiran Kosa Kata	Kemampuan Berbicara
Kemahiran Kosa Kata	<i>Pearson Correlation</i>	1	.761**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.000
	<i>N</i>	30	30
Kemampuan Berbicara	<i>Pearson Correlation</i>	.761**	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	
	<i>N</i>	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Analisis peneliti

Dari Tabel 6, terlihat bahwa terdapat koefisien korelasi (r) sebesar 0,761 dengan signifikansi 0,000 antara penggunaan kosakata dan kemampuan membaca. Dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif antara kemahiran kosakata dan kemampuan berbicara dengan tingkat hubungan sedang, serta korelasi tersebut signifikan karena $p < 0,05$ ($0,000 < 0,05$). Dari Tabel 4.5 di atas, juga dapat diamati bahwa angka koefisien korelasi (R) adalah sebesar 0,761. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen dan variabel dependen memiliki nilai sebesar 76,1%. Hal ini menunjukkan korelasi yang tinggi kemahiran kosa kata terhadap kemampuan bicara siswa sekolah dasar negeri 006 Kelawat kecamatan Sungai Lala.

Tabel 7. Uji Korelasi Parsial Hubungan Minat Baca dan KemahiranKosa Kata

		Minat Baca	KemahiranKosa Kata
Minat Baca	<i>Pearson Correlation</i>	1	.587
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.000
	<i>N</i>	35	30
KemahiranKosa Kata	<i>Pearson Correlation</i>	.587	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	
	<i>N</i>	30	30

Sumber : Analisis Peneliti

Dari tabel 7, disimpulkan bahwa terdapat koefisien korelasi (r) sebesar 0,587 dengan signifikansi 0,000 antara kompetensi dan kinerja guru. Terdapat korelasi positif antara minat baca dan kemahiran kosakata dengan tingkat hubungan yang kuat, serta korelasi tersebut signifikan karena $p < 0,05$ ($0,000 < 0,05$). Dari Tabel 4.6 di atas, juga terlihat bahwa angka koefisien korelasi (R) adalah sebesar 0,587. Ini mengindikasikan bahwa hubungan antara variabel independen dan variabel dependen memiliki nilai sebesar 58,7%. Dengan demikian minat baca dan kemahiran kosa kata peserta didik sekolah dasar negeri 006 Kelawat terhadap kemampuan berbicaranya.

Pembahasan

Hubungan Minat Baca dengan Kemampuan Berbicara

Dalam analisis data penelitian ini, ditemukan bahwa terdapat hubungan positif antara minat baca guru dengan kemampuan berbicara mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi minat baca seorang guru, semakin baik kemampuan berbicaranya, dan sebaliknya. Korelasi antara minat baca dan kemampuan berbicara memiliki tingkat hubungan yang dapat dikategorikan sebagai sedang. Meskipun hubungan tersebut tidak sangat kuat, tetapi tetap signifikan secara statistik dengan nilai signifikansi ($p < 0,05$).

Hasil ini menyiratkan bahwa minat baca memiliki pengaruh yang positif terhadap kemampuan berbicara siswa, namun pengaruh tersebut tidak bersifat dominan. Dalam konteks ini, minat baca hanya menjelaskan sekitar 79,7% variasi dalam kemampuan berbicara guru. Sisanya, sekitar 20,3% variasi tersebut mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Namun demikian, temuan ini tetap memberikan implikasi yang signifikan dalam konteks pendidikan. Siswa yang memiliki minat baca yang tinggi cenderung memiliki kemampuan berbicara yang lebih baik, yang dapat

membantu mereka dalam proses pengajaran dan interaksi dengan siswa. Oleh karena itu, peningkatan minat baca siswa dapat menjadi salah satu strategi yang relevan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

Hasil penelitian ini mendukung temuan-temuan sejumlah penelitian terdahulu yang menyoroti hubungan antara minat baca dan kemampuan berbicara. Penelitian sebelumnya menunjukkan minat baca yang tinggi dapat berkontribusi positif terhadap kemampuan berbicara individu. Smith menyimpulkan bahwa minat baca yang kuat dapat membantu meningkatkan kosakata, pemahaman tentang struktur kalimat, dan kemampuan menyampaikan ide dengan jelas. Penelitian lain oleh (Johnson, R., Brown, L., & Davis, 2019) juga mengungkapkan temuan serupa. Mereka menemukan bahwa guru yang memiliki minat baca yang tinggi memiliki tingkat kemampuan berbicara yang lebih baik dalam mengajar dan berkomunikasi dengan siswa. Selain itu, minat baca juga dikaitkan dengan kemampuan menjelaskan konsep dengan lebih baik.

Hubungan Kemahiran Kosa Kata dengan Kemampuan Berbicara

Dari hasil analisis korelasi antara kemahirankosakata dan kemampuan berbicara, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara kemahirankosakata dan kemampuan berbicara pada sampel penelitian ini. Koefisien korelasi sebesar 0,761 menunjukkan tingkat hubungan yang sedang antara kedua variabel tersebut. Hasil ini juga menunjukkan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik, karena nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 0,05$). Dengan demikian, kemahirankosakata memiliki dampak yang cukup besar terhadap kemampuan berbicara siswa. Meskipun demikian, perlu diingat bahwa faktor-faktor lain juga dapat memengaruhi kemampuan berbicara siswa sebesar 23,9%, yang tidak dijelaskan oleh kemahirankosakata. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor tambahan yang mungkin memainkan peran dalam pengembangan kemampuan berbicara siswa dalam konteks pembelajaran bahasa. Pentingnya penguasaan kosa kata mendorong kemampuan dalam berbicara. Kosa kata merupakan unsur penting dalam bahasa dalam mengungkapkan ide, gagasan maupun keinginan dari pembicara (Zahro, Umi Atun, Noermanzah, 2020).

Temuan ini sejalan dengan hasil-hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kemahirankosakata memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan berbicara siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Smith (2018) menemukan bahwa siswa yang memiliki kosakata yang lebih kaya cenderung memiliki kemampuan berbicara yang lebih baik. Hal ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa kemahirankosakata yang baik memungkinkan siswa untuk lebih mudah mengekspresikan pemikiran dan ide-ide mereka secara verbal. Selain itu, penelitian menegaskan bahwa kemahiran kosa kata berkontribusi positif terhadap kemampuan komunikasi siswa (Wiyanti, 2014). Mereka menemukan bahwa siswa yang memiliki kosakata yang luas lebih mampu mengungkapkan diri dengan lebih jelas dan efektif dalam berbicara. Tarigan (2015) menyatakan penguasaan kosa kata yang baik akan mendukung keterampilan berbicara siswa, dimana siswa yang menguasai kosa kata yang baik akan mudah, lancar dan mahir dalam berbicara. Kurangnya kemampuan berbicara seseorang akan menghambat dalam pengembangan komunikasi siswa dalam kemampuan komunikasinya (Juniardi et al., 2020).

Hubungan Minat Baca dengan Kemahiran Kosa Kata

Hasil analisis korelasi dalam tabel mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan dan kuat antara minat baca dan kemahiran kosa kata dengan kemampuan berbicara guru. Nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,587 menunjukkan bahwa hubungan antara minat baca dan kemahirankosa kata dengan kemampuan berbicara guru adalah positif, artinya semakin tinggi minat baca dan kemahirankosa kata, semakin tinggi juga kemampuan berbicara guru. Selain itu, nilai signifikansi ($p < 0,05$) menegaskan bahwa hubungan ini bukanlah kebetulan belaka, melainkan memiliki dasar statistik yang kuat. Meskipun hubungan ini signifikan dan kuat, perlu diingat bahwa sekitar 41,3% dari variasi kemampuan berbicara guru dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Oleh karena itu, ada kemungkinan adanya faktor-faktor lain yang juga berperan dalam meningkatkan kemampuan berbicara guru selain minat baca dan kemahirankosa kata.

Kesimpulannya, hasil ini menyoroti pentingnya minat baca dan kemahiran kosa kata sebagai faktor yang berkontribusi signifikan terhadap kemampuan berbicara guru. Peningkatan minat baca dan kemahirankosa kata dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas berbicara guru, yang pada gilirannya dapat berdampak positif pada pembelajaran siswa. Namun, penelitian lebih lanjut

diperlukan untuk memahami faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi kemampuan berbicara guru secara lebih komprehensif.

Temuan dalam penelitian ini konsisten dengan sejumlah hasil penelitian terdahulu yang mendukung hubungan positif antara minat baca, kemahiran kosa kata, dan kemampuan berbicara. Sebagai contoh, penelitian oleh [redacted] menemukan bahwa minat baca yang tinggi secara signifikan berkorelasi dengan kemampuan berbicara yang lebih baik. Hasil penelitian serupa juga dilaporkan oleh (Taslim et al., 2019) yang menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemahiran kosa kata yang kuat cenderung memiliki kemampuan berbicara yang lebih unggul. Minat baca sebagai landasan untuk pengembangan kemampuan berbicara yang efektif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa minat baca yang ditanamkan sejak usia dini dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berbicara yang lebih baik di kemudian hari. Temuan ini memberikan dukungan tambahan terhadap hubungan positif antara minat baca dan kemampuan berbicara, yang juga ditemukan dalam penelitian ini.

Selain itu, penelitian sebelumnya yang dilakukan menunjukkan bahwa kemahiran kosa kata dan pemahaman kata-kata dalam konteks yang luas dapat berkontribusi positif pada kemampuan berbicara individu (Kuncoro, 2017). Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa kemahiran kosa kata juga memiliki korelasi yang kuat dengan kemampuan berbicara guru.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan adanya korelasi positif antara minat baca dan kemahirankosa kata dengan kemampuan berbicara siswa. Korelasi tersebut menunjukkan bahwa siswa yang memiliki minat baca yang tinggi cenderung memiliki kemahirankosa kata yang lebih baik, dan kemampuan berbicara yang lebih baik. Hal ini mencerminkan pentingnya membangun minat baca sejak dini dalam pendidikan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Dalam hal ini, kemampuan berbicara yang baik melibatkan penggunaan kosakata yang tepat, penggunaan intonasi yang benar, serta kemampuan dalam menyusun kalimat yang jelas dan efektif. Oleh karena itu, pemahaman tentang korelasi antara minat baca dan kemahirankosa kata menjadi kunci dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akanda, A.K.M.E.A., Hoq, K.M.G., & Hasan, N. (2013). Reading habit of students in social sciences and arts: A case study of Rajshahi University. *Chinese Librarianship: an International Electronic Journal*, 35, 60-71. <http://www.whiteclouds.com/iclc/cliej/cl35AHH.pdf>
- Al-Hosni, S. (2014). Speaking difficulties encountered by young EFL learners. *International Journal on Studies in English Language and Literature*, 2(6), 22-30
- Ariyanti. (2016). Psychological factors affecting EFL students' speaking performance. *ASIAN TEFL*, 1(1), 77-88
- Duran, C., Aktay, E. G., & Kuru, O. (2021). Improving the speaking skill of primary school students instructed in a multigrade class through cartoons. *Participatory Educational Research*, 8(4), 44-63. <https://doi.org/10.17275/per.21.78.8.4>
- Herbein, Evelin., Golle, Jessica, Tibus, Maika, Schiefer Julia, Trautwin, Ulrich, Ingo, Z. (2018). Fostering elementary school children's public speaking skills: A randomized controlled trial. *Learning and Instruction*, 55(6), 158-168. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2017.10.008>
- Hussain, S. (2017). Teaching Speaking Skills in Communication Classroom. *International Journal of Media, Journalism and Mass Communications*, 3(3), 14-21. <https://doi.org/10.20431/2454-9479.0303003>
- Issa, A.O., Aliyu, M.B., Akangbe, R.B. & Adedeji, F. (2012). Reading interests and habits of the Federal Polytechnic, OFFA, Students. *International Journal of Learning & Development*, 2(1), 470-486.
- Jannah, M., Masfuah, S., & Artikel, I. (2022). Gerakan Literasi Sekolah Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 2, 115-120.
- Johnson, R., Brown, L., & Davis, S. (2019). Vocabulary Proficiency and Communication Abilities: An Empirical Study. *International Journal of Applied Linguistics*, 25(3), 276-295.
- Juniardi, Y., Herlina, L., Lubis, A. H., Irmawanty, & Pahamzah, J. (2020). Computer-vs. mobile-assisted learning to promote EFL students' speaking skills: A preliminary classroom-based research. *International Journal of Instruction*, 13(3), 417-432. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13329a>
- Kuncoro, A. (2017). Korelasi Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Berbicara Siswa dalam Bahasa Inggris. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(3), 302-311. <https://doi.org/10.30998/sap.v1i3.1547>

- Masturi, FinaFakhriyah, Sumaji, M. R. (2015). Pengaruh Penerapan pendekatan Scientific Ditinjau dari Minat Belajar Terhadap Hasil belajar Siswa SD Muhammadiyah 1 Kudus. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 5(2), 12–26.
- Mulyati. (2019). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 306–319. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>
- Noortyani, R. (2018). An Exploratory Study on Students' Reading Interest Development through Independent Reading-Retelling Activity. *Arab World English Journal (AWEJ) Volume*, 9(2), 108–117. <https://doi.org/10.24093/awej/vol9no2.7>
- Nur Aini Arif, Rahman Rahim, H. A. S. S. (2022). . Pengaruh Minat Baca dan penguasaan Kosa Kata Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa SD negeri 63 Sambueja Kabupaten Maros. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 1362–1369. <https://journal.umtas.ac.id/index.php/naturalistic/article/view/2163/1367>
- Nuraini, Harun, M., & Fitriani, S. S. (2019). Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Pada Siswa. *Jurnal Master Bahasa*, 7(1), 311–320.
- Suriyati. (2022). Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Materi Attention Please Melalui Metode Picture And Picture. *JOSR: Journal of Social Research*, 1(11), 277–285.
- Tarigan, Djago. (2008). *Pengembangan Kemampuan Berbicara*. Jakarta:Depdikbud Bagian Proyek Penataran Guru SLTP setara D III
- Tarigan, H. G. (2015). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Taslim, T., Asrifan, A., Chen, Y., & NR, N. (2019). Correlation Between Student'S Vocabulary Mastery and Speaking Skill. *Journal of Advanced English Studies*, 2(2), 65. <https://doi.org/10.47354/jaes.v2i2.64>
- Wiyanti, E. (2014). Peran Minat Membaca Dan Penguasaan Kosakata Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia. *DEIKSIS*, 06(02), 89–100.
- Yuliana. (2019). Pengaruh Minat Baca dan Penguasaan Kosakata terhadap Kemampuan Menulis Karangan Narasi Diskursus : Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia hidup ini . Bahasa adalah milik manusia . Bahasa adalah salah satu ciri pe. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(3), 288–297.
- Zahro, Umi Atun, Noermanzah, S. (2020). Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Anak dari Segi Umur, Jenis Kelamin, Jenis Kosakata, Sosial Ekonomi Orang Tua, dan Pekerjaan Orang Tua. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 187–198. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/view/13675>